

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan sebuah cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan langsung dengan alam dan merupakan sebuah mata pelajaran yang menuntut siswa untuk mengembangkan pola pikir dan kreativitas untuk tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat yang terus menerus mengalami perubahan. IPA dapat menunjang ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana proses pembelajaran IPA menuntut pengalaman langsung siswa agar dapat mengembangkan kemampuannya untuk menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Namun, selama ini berdasarkan pengamatan dalam proses pembelajaran, pada umumnya guru kurang memperhatikan pendekatan dan model mengajar yang seharusnya digunakan. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran yang ada. Seharusnya pendekatan dan model yang digunakan harus berdasarkan pada perkembangan mental atau kognisi anak SD.

Ilmu Pengetahuan Alam mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan alam. IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis

yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Oleh sebab itu IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara kritis.

Pada kemampuan berpikir kritis siswa mampu mengevaluasi, memberikan penilaian secara cermat mengenai suatu ide, gagasan, masalah, maupun informasi yang ada, kemudian siswa diberikan kesempatan untuk merumuskan kesimpulan serta dapat mengambil keputusan. Berpikir kritis termasuk dalam berpikir tingkat tinggi. Berpikir kritis adalah pemikiran yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPA.

Aktivitas belajar IPA diarahkan untuk menemukan (inkuiri). Artinya, siswa diibaratkan sebagai peneliti untuk mendapat pemahaman yang lebih luas tentang alam sekitar. Di Sekolah Dasar pada proses pembelajaran IPA, guru mengajarkan siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri dengan cara mengumpulkan data melalui percobaan/eksperimen, melakukan pengamatan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu serta melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya sehingga siswa mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan memberikan penjelasan yang dapat dipercaya, tetapi dari hasil pengamatan penulis di lapangan tidak begitu adanya.

Penulis mengamati salah satu SD di kecamatan Kuranji, Kota Padang, yaitu SDN 47 Korong Gadang Kota Padang. Subjek penelitian dilakukan pada kelas VI SD. Siswa kelas VI merupakan kelas tinggi yang pada umumnya berusia 12 tahun, dimana kemampuan berpikirnya telah memasuki tahap operasional kongkrit.

Karakteristik dari tahap operasional kongkrit yaitu siswa mampu berpikiran secara sistematis dan logis untuk memecahkan masalah, serta masih membutuhkan bimbingan dari guru maupun orang dewasa dalam menyelesaikan tugasnya. Sedangkan usia lebih dari 12 tahun pada umumnya anak menghadapi tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikan sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis di kelas VI SDN 47 Korong Gadang Kota Padang, pada hari Rabu tanggal 15 November 2023, pada saat pembelajaran IPA berlangsung. Pada saat melakukan observasi, siswa dalam proses pembelajaran pada umumnya berlangsung pasif, keaktifan siswa sangat rendah. Saat guru menerangkan pelajaran kebanyakan siswa sibuk mengerjakan hal lain, ada yang berbicara, membuat pesawat mainan dari kertas, melihat keluar, bahkan keluar masuk kelas. Guru masih belum dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran. Guru belum lagi menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar, sehingga materi yang disampaikan guru kurang terserap oleh siswa. Guru sering menempatkan siswa dalam pembelajaran sebagai objek, sehingga siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara kritis, kreatif, inovatif, dan sistematis. Pembelajaran IPA yang diberikan guru lebih menekankan pada kemampuan siswa untuk menghafal teori-teori tanpa mengembangkan kemampuan siswa dalam pembelajaran IPA, sehingga siswa tidak berkeinginan untuk mempelajari dan siswa tidak mau bertanya. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menjawab soal masih berpatokan pada buku dan hafalan sehingga kemampuan untuk bernalar dan memahami materi dirasa masih belum maksimal. Proses pembelajaran IPA masih

banyak kegiatan yang didominasi oleh guru, sehingga mengakibatkan siswa kurang termotivasi untuk berperan aktif dalam belajar. Masalah tersebut terjadi karena proses pembelajaran yang lebih banyak menekankan siswa untuk menghafal konsep, jarangya penggunaan media dan penggunaan model pembelajaran yang kurang mengasah keterampilan siswa, melakukan pengamatan/percobaan yang didalamnya mencakup untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan siswa untuk berpikir secara kritis. Hal ini mengakibatkan pembelajaran menjadi tidak bermakna. Materi ajar akan mudah dilupakan oleh siswa. Proses pembelajaran yang demikian memberikan pengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa belum sesuai dengan yang diharapkan dan siswa tidak mampu berpikir secara kritis ketika ingin menemukan solusi dalam menghadapi masalah. Sejatinya, aktivitas guru hanya sebagai fasilitator, pengarah dan pembimbing bagi siswa untuk menemukan konsep sendiri, tugas guru bukanlah sebagai peneransfer ilmu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis pada hari Kamis tanggal 16 November 2023, dengan wali kelas VI B yang bernama Fitria Kumala Sari, M.Pd, bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih rendah, masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di sekolah yaitu 80. Hal ini terlihat pada rekapitulasi Penilaian Tengah Semester 1 (PTS) yang mana banyak nilai siswa belum mencapai KKM, selain itu siswa juga kurang memiliki keinginan, partisipasi, dan rendahnya kemampuan dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran. Sebagai gambaran dapat dilihat pada nilai Penilaian Tengah Semester 1 Tahun Pembelajaran 2023/2024, pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Daftar Nilai Ujian Penilaian Tengah Semester 1 IPA Siswa Kelas VI Tahun Ajaran 2023/2024 SDN 47 Korong Gadang Kota Padang.

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata	Tidak Tuntas		Tuntas	
			Jumlah	%	Jumlah	%
VI	25	67	17	68	8	32
Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) : 80						

Sumber : Data Sekunder Guru Kelas VI SDN 47 Korong Gadang Kota Padang

Pada tabel diatas dapat dilihat dari jumlah siswa 25 orang, yang tuntas hanya 8 orang, sedangkan yang tidak tuntas 17 orang, maka presentase siswa yang tidak tuntas 68% sedangkan presentase siswa yang tuntas hanya 32%. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 67 sedangkan standar ketuntasan minimal yang ditentukan adalah 80.

Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya guru belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan efektif. Selain itu karena aktivitas dan motivasi belajar IPA siswa yang rendah. Oleh sebab itu, peran guru sangat dibutuhkan untuk meningkatkan hasil belajar dan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model dalam pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka upaya peningkatan hasil belajar dan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA di SD Negeri 47 Korong Gadang Kota Padang adalah dengan menerapkan berbagai model mengajar dalam setiap proses pembelajaran. Seorang guru harus tepat dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi sehingga materi yang disampaikan kepada siswa dapat

tercapai secara maksimal dan sesuai dengan target yang diharapkan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan suatu usaha dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, agar siswa mudah memahami apa yang dipelajari. Model pembelajaran yang tepat harus mampu memberikan ruang kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, menimbulkan pembelajaran yang bermakna serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA yaitu model pembelajaran yang bersifat penemuan. Salah satu model pembelajaran penemuan adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Pada proses pembelajaran inkuiri, guru memberikan bimbingan kepada siswa untuk melakukan kegiatan yaitu dengan memberikan beberapa pertanyaan diawal pembelajaran sehingga didalam kelas terjadi pembelajaran yang bersifat diskusi. Peran guru dalam proses pembelajaran adalah menentukan permasalahan yang akan diajarkan serta memberikan arahan yaitu bagaimana cara untuk memecahkan masalah yang diberikan. Sedangkan peran siswa adalah menemukan jawaban terhadap masalah tersebut dibawah bimbingan guru yang intensif sesuai dengan perencanaan yang dibuat oleh guru. Pada proses pembelajaran inkuiri terbimbing, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran baik itu dalam kegiatan diskusi maupun kegiatan percobaan yang dilakukan, agar siswa mampu memahami konsep dengan baik dan kemampuan berpikir kritisnya menjadi lebih baik. Sehingga pembelajaran akan lebih mudah dicerna oleh siswa dengan hasil yang lebih optimal.

Tahapan atau sintaks dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing, yaitu menyajikan pertanyaan atau masalah, membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan percobaan untuk memperoleh informasi, mengumpulkan dan menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Tahapan pembelajaran tersebut dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa melalui penemuan konsep. Wina (2006:196) menyatakan bahwa strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Tujuan model inkuiri terbimbing adalah pengembangan kemampuan berfikir secara sistematis, logis, dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Selain itu, siswa juga dilatih dan dituntut untuk dapat menemukan sendiri konsep-konsep pembelajaran dan menguasai materinya sehingga dapat menjadikan suatu pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing diharapkan dapat menuntun siswa untuk bisa berperan aktif dan bisa menemukan hal-hal baru yang berkaitan dengan pembelajaran sehingga model inkuiri terbimbing dapat dikatakan sebagai suatu model yang mencerminkan model pembelajaran konstruktifitas atau sering dirujuk sebagai pembelajaran aktif.

Hal ini dikarenakan dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing siswa merupakan fokus utamanya. Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa pembelajaran akan lebih bermakna dan bertahan lama dalam ingatan siswa apabila siswa itu sendiri yang menemukan apa yang dipelajarinya, bukan menerima saja

dari guru. Selain itu model pembelajaran inkuiri terbimbing juga dapat menimbulkan rasa percaya diri dalam diri siswa karena model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang suatu masalah yang menjadi materi dalam pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, penulis telah melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “PENINGKATAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR IPA SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING PADA KELAS VI SDN 47 KORONG GADANG KOTA PADANG”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka upaya meningkatkan hasil belajar dan berpikir kritis IPA siswa dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar IPA siswa yang ditandai dengan banyaknya siswa yang belum mencapai KKM.
2. Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dan penegasan sehingga pembelajaran terkesan menonton
3. Kurangnya pemahaman siswa dalam melaksanakan tugas kelompok membuat kesimpulan
4. Siswa tidak mampu memecahkan masalah sesuai dengan materi pelajaran
5. Kurang memiliki keinginan, partisipasi, dan rendahnya kemampuan dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran
6. Kurangnya variasi penerapan model pembelajaran

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka untuk mencapai hasil belajar yang baik maka penulis membatasi masalah pada upaya meningkatkan hasil belajar dan berpikir kritis IPA siswa menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada kelas VI SDN 47 Korong Gadang Kota Padang.

D. Rumusan Masalah dan Alternatif Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana meningkatkan hasil belajar dan berpikir kritis IPA siswa menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada kelas VI SDN 47 Korong Gadang Kota Padang? Secara terperinci, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada ranah kognitif aspek pengetahuan siswa kelas VI pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model inkuiri terbimbing di SD Negeri 47 Korong Gadang Kota Padang?
2. Apakah terdapat peningkatan berpikir kritis siswa kelas VI pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model inkuiri terbimbing di SD Negeri 47 Korong Gadang Kota Padang?

2. Alternatif Pemecahan Masalah

Untuk mencapai sarana yang diinginkan pada rumusan masalah yang ada di atas, maka penulis memberikan alternatif pemecahan masalah untuk meningkatkan hasil belajar dan berpikir kritis pada pembelajaran IPA kelas VI SD Negeri 47

Korong Gadang Kota Padang melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing, terutama pada setiap tindakan yang akan dilakukan oleh guru dan siswa.

Berdasarkan pemecahan masalah di atas, penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang digunakan tersebut sangat berorientasi pada pelaksanaan pembelajaran, khususnya pada peningkatan hasil belajar dan berpikir kritis pada pembelajaran IPA kelas VI. Untuk memperjelas dan memperkuat data tentang peningkatan hasil belajar dan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA tersebut, maka diadakan tes hasil belajar siswa berupa ujian akhir siklus dalam proses pelaksanaan PTK.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA melalui model inkuiri terbimbing di kelas VI SD Negeri 47 Korong Gadang Kota Padang.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui model inkuiri terbimbing di kelas VI SD Negeri 47 Korong Gadang Kota Padang.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian tindakan kelas yang penulis lakukan adalah :

1. Bagi penulis, bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam pembelajaran IPA yang menunjang kepada peningkatan proses

pembelajaran IPA siswa di kelas VI SD 47 Korong Gadang Kota Padang.

Dan juga sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan.

2. Bagi guru, bermanfaat untuk menambah informasi tentang pentingnya model inkuiri sebagai salah satu panduan dalam menjalankan proses pembelajaran yang menyangkut dengan upaya membimbing siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran IPA.
3. Bagi siswa, bermanfaat untuk meningkatkan dan mempermudah pemahaman siswa tentang pembelajaran IPA.

